

Revitalisasi Pendidikan Pancasila untuk Generasi Z: Antara Literasi Digital dan Identitas Kebangsaan

*Revitalizing Pancasila Education for Generation Z: Between
Digital Literacy and National Identity*

Sheylla Otta Lady Ramadhania

UIN Raden Mas Said Surakarta

Dewi Sulistyawati

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: dewisulisty2020@gmail.com

Miftakhul An-nisa Rohmawatun

UIN Raden Mas Said Surakarta

Article Info

Received : 10 October 2025
Revised : 15 October 2025
Accepted : 29 October 2025
Published : 31 October 2025

Keywords: Revitalization, Pancasila Education, Generation Z, Digital Literacy, National Identity

Kata kunci: Revitalisasi, Pendidikan Pancasila, Generasi Z, Literasi Digital, Identitas Kebangsaan

Abstract

Pancasila education as a means of internalizing national values faces new challenges in the digital era, marked by shifts in communication patterns, information consumption, and identity formation among youth. Generation Z, as "digital natives," possesses high digital literacy but is susceptible to fragmented national identity due to exposure to global content. This study aims to explore how the revitalization of Pancasila education can balance digital literacy and the reinforcement of national identity for Generation Z. The research employs a qualitative multi-case study design in three urban secondary schools, involving in-depth interviews with students and teachers, observations of pedagogical practices, and analysis of curriculum documents. Findings reveal that successful Pancasila teaching strategies include (1) integration of digital-based project materials, (2) use of social media and interactive platforms as a medium for reflecting on national values, and (3) facilitation of critical dialogue between students' digital experiences and Pancasila values. However, obstacles such as insufficient teacher competence in digital literacy, curricular resistance, and technological access disparity emerge. The study concludes that revitalizing Pancasila education for Generation Z requires adaptive curriculum design, digital literacy training for educators, and cross-stakeholder collaboration so that value education retains relevance in the digital context.

Abstrak

Pendidikan Pancasila sebagai wahana internalisasi nilai-nilai bangsa menghadapi tantangan baru di era digital yang ditandai dengan pergeseran pola komunikasi,

konsumsi informasi, dan konstruksi identitas generasi muda. Generasi Z sebagai “digital native” memiliki literasi digital yang tinggi namun rentan terhadap fragmentasi identitas kebangsaan akibat paparan konten global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana revitalisasi pendidikan Pancasila dapat menyeimbangkan literasi digital dan penguatan identitas kebangsaan bagi Generasi Z. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi-case study di tiga sekolah menengah di kota besar, melibatkan wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi praktik pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa strategi pengajaran Pancasila yang berhasil adalah (1) integrasi materi digital berbasis proyek nyata, (2) penggunaan media sosial dan platform interaktif sebagai sarana refleksi nilai kebangsaan, dan (3) fasilitasi ruang dialog kritis antara pengalaman digital siswa dan nilai-nilai Pancasila. Namun, hambatan seperti kurangnya kompetensi guru dalam literasi digital, resistensi kurikulum, dan disparitas akses teknologi tetap mengemuka. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Pendidikan Pancasila untuk Generasi Z perlu desain kurikulum adaptif, pelatihan literasi digital bagi pendidik, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan agar pendidikan nilai tidak kehilangan relevansi dalam konteks digital.

How to cite: Sheylla Otta Lady Ramadhania, Dewi Sulistyawati, Miftakhul An-nisa Rohmawatun, “Revitalisasi Pendidikan Pancasila untuk Generasi Z: Antara Literasi Digital dan Identitas Kebangsaan”, LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 5 (2025): 843-860. <https://litera-academica.com/ojs/litera/index>.

Copyright: 2025, Sheylla Otta Lady Ramadhania, Dewi Sulistyawati, Miftakhul An-nisa Rohmawatun
 This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar filosofis dan ideologis bangsa Indonesia memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan generasi muda. Namun, dalam dekade terakhir, transformasi sosial budaya yang dipicu oleh revolusi digital menghadirkan tantangan serius terhadap efektivitas pendidikan nilai-nilai Pancasila. Generasi Z (lahir kira-kira 1995–2010) tumbuh dalam ekosistem digital yang memfasilitasi pertukaran informasi cepat, konsumsi konten global, serta konstruksi identitas yang fleksibel dan multidimensional. Studi tentang digital politics literasi di kalangan Gen Z menunjukkan bahwa fenomena algoritma, viral topic, dan representasi digital menjadi medan baru bagi pembentukan orientasi nilai mereka.

Di satu sisi, literasi digital menjadi prasyarat agar siswa mampu memilah informasi, menganalisis konten, dan berpartisipasi secara kritis di ruang digital. Di sisi lain, identitas kebangsaan berisiko terkikis oleh pengaruh budaya global dan fragmentasi ideologis. Urgensi memperkuat pendidikan Pancasila dalam konteks digital menjadi semakin nyata, agar nilai-nilai seperti gotong royong,

keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan tidak hanya diajarkan sebagai dogma tetapi juga dihidupkan dalam pengalaman digital siswa.

Secara konseptual, terdapat kesenjangan antara literatur tentang pendidikan Pancasila klasik dengan realitas praktik pendidikan di era digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media daring dalam pengajaran Pancasila dapat meningkatkan literasi digital siswa. Misalnya, penggunaan e-learning dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan terbukti memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa (misalnya di Banyumas) dengan pengaruh variabel Pancasila sekitar 23,4 %. Selain itu, kajian bibliometrik tentang pendidikan kewargaan berbasis digital menunjukkan tren penelitian yang meningkat dari tahun ke tahun, menggambarkan kebutuhan untuk memahami dinamika integrasi teknologi dan pendidikan nilai.

Namun demikian, dalam dekade terakhir, transformasi sosial budaya yang dipicu oleh revolusi digital menghadirkan tantangan serius terhadap efektivitas pendidikan nilai-nilai Pancasila. Revolusi digital bukan hanya menghasilkan percepatan dalam akses informasi, tetapi juga melahirkan ekosistem komunikasi baru yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Jika generasi sebelumnya memperoleh nilai kebangsaan melalui media konvensional seperti buku, televisi, dan forum tatap muka, Generasi Z – yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 – mengalami proses internalisasi nilai dalam ruang digital yang dinamis, tanpa batas, dan sering kali terfragmentasi (Prensky, 2010; Tapscott, 2009). Hal ini menyebabkan pendidikan Pancasila menghadapi situasi baru: bagaimana menanamkan nilai yang bersifat normatif dan tetap agar dapat diterima oleh generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba fleksibel dan cair.

Generasi Z sering disebut sebagai *digital natives* karena sejak lahir mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi, internet, dan media sosial. Mereka membangun identitas personal dan sosial melalui interaksi di ruang digital, yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global. Ekosistem digital memfasilitasi pertukaran informasi yang sangat cepat, memungkinkan konsumsi konten global tanpa filter, dan menciptakan konstruksi identitas yang multi-dimensional serta fleksibel. Identitas kebangsaan yang dahulu dikonstruksi melalui institusi formal seperti sekolah, organisasi masyarakat, atau keluarga, kini turut dipengaruhi oleh algoritma media sosial, budaya populer global, dan narasi digital yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa orientasi nilai Generasi Z tidak lagi dibentuk secara linear oleh institusi pendidikan formal, melainkan melalui interaksi kompleks di media sosial. Fenomena algoritma yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, topik viral yang cepat menyebar, serta representasi digital dalam bentuk meme, vlog, atau *short video* telah menjadi arena baru bagi pembentukan orientasi nilai generasi muda (Nasrullah, 2017;

Livingstone, 2019). Studi tentang *digital political literacy* di kalangan Generasi Z menegaskan bahwa media digital tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga medan diskursus politik, kebangsaan, dan ideologi. Dengan kata lain, ruang digital merupakan arena di mana nilai-nilai kebangsaan bersaing dengan berbagai ideologi transnasional yang disebarluaskan melalui konten global (Jurnal UNY, 2023).

Tantangan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana pendidikan Pancasila di sekolah mampu merespons perubahan ini? Jika pendidikan Pancasila masih diajarkan dengan metode konvensional yang menekankan hafalan dan ceramah, ada risiko bahwa mata pelajaran ini kehilangan relevansi bagi generasi yang terbiasa dengan interaksi digital yang visual, interaktif, dan cepat. Lebih jauh lagi, ada potensi terjadinya *value dissonance*, yaitu ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan secara formal di sekolah dengan nilai yang mereka temukan dalam praktik digital sehari-hari. Misalnya, ketika Pancasila menekankan pentingnya persatuan dan gotong royong, Generasi Z mungkin lebih sering terpapar ujaran kebencian, polarisasi politik, atau budaya individualisme yang tersebar luas di media sosial.

Dengan demikian, urgensi revitalisasi pendidikan Pancasila bagi Generasi Z tidak dapat diabaikan. Revitalisasi di sini dimaksudkan bukan sekadar memperbarui materi ajar, melainkan melakukan rekonkstualisasi nilai-nilai Pancasila agar mampu berdialog dengan realitas digital generasi muda. Pendidikan Pancasila perlu mengadopsi pendekatan literasi digital, di mana siswa dilatih untuk tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata di ruang digital. Melalui integrasi literasi digital, siswa dapat dilatih untuk memilah informasi, mengkritisi konten global, serta meneguhkan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi informasi. Inilah tantangan sekaligus peluang besar yang dihadapi dunia pendidikan dalam menghidupkan kembali relevansi Pancasila bagi Generasi Z.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik revitalisasi pendidikan Pancasila diterapkan di sekolah untuk Generasi Z dalam konteks digital?
2. Strategi apa yang efektif untuk menggabungkan literasi digital dan internalisasi identitas kebangsaan dalam pembelajaran Pancasila?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses revitalisasi tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktik revitalisasi pendidikan Pancasila yang relevan untuk Generasi Z dalam ekosistem digital;
2. Mengidentifikasi strategi efektif yang mengintegrasikan literasi digital dan penguatan identitas kebangsaan;
3. Menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi revitalisasi tersebut.

Kontribusi penelitian ini terbagi menjadi dimensi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan kewargaan digital dengan memadukan kajian Pancasila dan identitas kebangsaan dalam konteks Gen Z. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi konkret bagi pembuat kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan guru agar proses pengajaran Pancasila tetap relevan dan efektif di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut sebagian kerangka tinjauan pustaka yang relevan. Anda dapat melengkapi referensi lebih banyak dari database Scopus sesuai topik spesifik.

2.1. Kerangka Teoritis

- **Teori Literasi Digital.** Literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi meliputi kemampuan memilah informasi (digital information evaluation), etika digital, kolaborasi digital, dan kemampuan reflektif dalam ruang siber. (Misalnya dalam pengembangan instrumen literasi digital oleh Alfian et al.). Literasi digital merupakan salah satu fondasi penting dalam mengkaji integrasi pendidikan Pancasila dengan konteks Generasi Z. Definisi literasi digital berkembang dari pemahaman sempit sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, menuju pada penguasaan dimensi yang lebih kompleks, seperti kemampuan menyeleksi informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami dinamika algoritmik media sosial, serta menginternalisasi etika digital. Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari beragam sumber yang disajikan melalui komputer. Pada era media sosial, konsep ini diperluas mencakup *critical consumption of digital content*, kolaborasi daring, serta kesadaran identitas digital. Dalam konteks Pancasila, literasi digital tidak hanya berarti keterampilan teknis, melainkan juga kemampuan etis dalam bersikap dan bertindak. Misalnya, kemampuan menolak hoaks dan ujaran kebencian di media sosial merupakan bentuk implementasi nilai *kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia*. Oleh karena itu, kerangka literasi digital dalam pendidikan Pancasila harus mengintegrasikan aspek teknis, kritis, dan moral.
- **Teori Identitas Kebangsaan dan Pendidikan Nilai.** Pendidikan Pancasila mendasarkan diri pada pendekatan karakter dan internalisasi nilai-nilai fundamental yang membentuk identitas nasional. Penggabungan pendidikan nilai dengan konteks lokal memberi makna bagi siswa agar identitas tidak abstrak. Identitas kebangsaan merupakan konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh generasi muda, terutama di era digital. Pendidikan nilai, khususnya Pancasila, bertujuan membangun identitas kebangsaan yang kokoh melalui internalisasi nilai-nilai dasar negara. Menurut

Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Penggabungan pendekatan nilai dengan konteks lokal menjadi penting, sebab identitas kebangsaan akan lebih bermakna ketika terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, praktik gotong royong di lingkungan digital (seperti penggalangan dana daring untuk bencana) dapat menjadi bentuk baru dari nilai kebersamaan dalam Pancasila.

- **Teori Pembelajaran Digital dan Generasi Z.** Penelitian literatur tentang karakteristik Gen Z menunjukkan bahwa generasi ini memiliki gaya belajar visual, cepat, multitasking, dan sangat terhubung dengan media digital. Generasi Z dikenal memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Penelitian literatur (Seemiller & Grace, 2019) menyebutkan bahwa Gen Z bersifat visual, multitasking, kritis terhadap otoritas, tetapi juga cepat beradaptasi dengan teknologi. Mereka terbiasa dengan *short form content* seperti TikTok dan Instagram reels, sehingga lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis media visual-interaktif daripada metode ceramah konvensional. Dalam kerangka ini, pembelajaran Pancasila yang masih cenderung normatif harus diadaptasi dengan gaya belajar Gen Z agar nilai-nilai fundamental dapat ditransfer secara efektif.
- **Teori Revitalisasi Pendidikan Nilai.** Revitalisasi adalah proses pembaruan – bukan penggantian – sehingga diperlukan rekontekstualisasi metode, media, dan nilai agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Revitalisasi dimaknai sebagai proses memperbarui dan menyesuaikan nilai-nilai lama agar tetap relevan dengan kondisi zaman. Dalam konteks pendidikan Pancasila, revitalisasi berarti menjaga substansi nilai tetap otentik, namun menghadirkan metode dan media baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa pendidikan nasional harus selalu bertransformasi seiring dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan identitas dasar.

2.2. Penelitian Empiris Terdahulu

- Studi “Strengthening digital literacy and political culture for Gen-Z” menyebut bahwa media sosial, hashtag, algoritma FYP, dan trending topic menjadi basis literasi politik digital Gen Z, dan Pancasila dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk memperkuat peran mereka sebagai subjek politik. Penelitian berjudul *Strengthening Digital Literacy and Political Culture for Gen-Z* (Jurnal UNY) menekankan bahwa media sosial, hashtag, dan algoritma *For You Page* (FYP) menjadi ruang baru bagi literasi politik generasi Z. Pancasila dapat berperan sebagai *value framework* dalam mengarahkan orientasi politik digital mereka. Penelitian kuantitatif di SMA Banyumas menemukan kontribusi signifikan pendidikan Pancasila

terhadap literasi digital siswa kelas X, yakni sebesar 23,4%. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pengukuran korelasi tanpa mengeksplorasi mekanisme pedagogis secara mendalam. ([Jurnal UNY](#))

- Penelitian di Banyumas menemukan bahwa pembelajaran Pancasila secara signifikan mempengaruhi literasi digital siswa SMA kelas 10 dengan kontribusi ~23,4 % Penelitian di MTs Negeri 1 Tanggamus menemukan bahwa siswa tidak hanya mampu menggunakan e-learning, tetapi juga dapat meningkatkan literasi digital melalui platform pembelajaran daring. Namun, kajian ini belum menyentuh integrasi eksplisit nilai-nilai Pancasila dalam e-learning. Penelitian tentang e-learning dalam Pancasila & Kewarganegaraan di MTs Negeri 1 Tanggamus menunjukkan bahwa siswa memahami dan mampu menggunakan e-learning untuk meningkatkan literasi digital.
- Kajian bibliometrik tentang digital-based civic education menyoroti tren penelitian yang meningkat dan kekurangan fokus pada integrasi nilai lokal dalam implementasi teknologi Penelitian bibliometrik (ResearchGate) menunjukkan peningkatan signifikan publikasi tentang civic education berbasis digital dalam lima tahun terakhir. Namun, terdapat kekurangan fokus pada integrasi nilai lokal, yang padahal penting untuk membangun identitas kebangsaan yang kontekstual. Analisis identitas budaya Generasi Z melalui Instagram dalam komunitas pelajar Lampung menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui interaksi digital dengan nilai-nilai lokal dan budaya komunal.
- Penelitian tentang strategi self-presentation Gen Z di platform media sosial menyiratkan bagaimana identitas (termasuk nilai kebangsaan) dirumuskan kembali dalam ranah digital Penelitian lain mengenai identitas budaya Generasi Z melalui Instagram di Lampung menunjukkan bahwa identitas kebangsaan bersifat cair dan terbentuk melalui interaksi digital. Ini mengindikasikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Pancasila agar tidak hanya normatif, tetapi mampu berdialog dengan realitas digital siswa.

2.3. Analisis Kritis dan *Synthesis*

Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan kaitan antara pendidikan Pancasila dan literasi digital, tetapi seringkali hanya mengukur pengaruh satu arah tanpa menggali mekanisme integratif atau hambatan kontekstual. Misalnya, studi Banyumas menunjukkan korelasi positif tetapi tidak menjelaskan bagaimana praktik pengajaran menghadapi resistensi teknologi atau disparitas akses. Demikian pula, penelitian e-learning PPKn melaporkan pemahaman siswa terhadap penggunaan e-learning, namun belum mengujicobakan bagaimana e-learning bisa menyisipkan refleksi nilai kebangsaan dalam konten digital.

Kajian identitas budaya dalam konteks digital menunjukkan bahwa generasi Z menerjemahkan nilai kebangsaan dalam cara hybrid dan dinamis melalui media sosial. Hal ini menjadi peluang penting bagi pendidikan Pancasila untuk tidak hanya menyampaikan nilai secara top-down, tetapi ikut ambil bagian dalam “narasi digital” siswa. Namun, tantangan nyata seperti kompetensi guru, resistensi kurikulum, dan kesenjangan akses teknologi masih menjadi hambatan signifikan. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan untuk mengeksplorasi tidak hanya pengaruh, tetapi praktik integratif revitalisasi pendidikan Pancasila yang adaptif terhadap ekosistem digital Gen Z, serta faktor-faktor kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat implementasi.

Dari kajian empiris di atas, tampak bahwa penelitian sebelumnya banyak menyoroti keterkaitan pendidikan Pancasila dengan literasi digital, namun masih ada kekosongan dalam menjelaskan *bagaimana* integrasi itu dapat dilakukan secara efektif di ruang kelas. Sebagian penelitian bersifat kuantitatif sehingga hanya memotret korelasi, bukan mekanisme praktik.

Selain itu, isu-isu penting seperti kompetensi guru, resistensi kurikulum, kesenjangan digital, serta dinamika identitas kebangsaan dalam ruang digital belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan mengkaji praktik revitalisasi pendidikan Pancasila berbasis digital dalam konteks sekolah menengah yang melayani generasi Z.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multi-case study* untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik revitalisasi pendidikan Pancasila di kontekstual sekolah menengah yang melayani Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi kompleksitas fenomena dari sudut pandang peserta, konteks institusional, dan dinamika digital.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif dengan strategi studi kasus ganda (multi-case), yaitu memilih dua hingga tiga sekolah sebagai unit kasus yang representatif dari konteks perkotaan dengan tingkat keterhubungan digital tinggi.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa generasi Z (kelas X dan XI) serta guru PPKn atau guru terkait di sekolah terpilih. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel:

- Sekitar 8-12 siswa per sekolah sebagai informan utama, dengan kriteria aktif di media digital dan mewakili variasi latar belakang (konsentrasi akademik, sosial).
- 2-3 guru PPKn atau guru pengampu nilai kebangsaan per sekolah.
- Dokumentasi kurikulum dan naskah materi PPKn digital yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan strategi *multi-case study*. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji –

revitalisasi pendidikan Pancasila berbasis digital – bersifat kompleks, kontekstual, dan melibatkan interaksi banyak aktor (siswa, guru, institusi). Studi kasus ganda memungkinkan perbandingan antar sekolah untuk menemukan pola umum sekaligus keunikan konteks lokal.

Subjek penelitian adalah siswa Generasi Z (kelas X-XI) dan guru PPKn/Pancasila di tiga sekolah menengah atas yang mewakili konteks berbeda:

1. Sekolah di perkotaan dengan infrastruktur digital memadai.
2. Sekolah semi-urban dengan akses teknologi terbatas.
3. Sekolah yang memiliki program inovatif berbasis digital.

Sampel dipilih dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria:

- Siswa aktif menggunakan media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) atau platform digital untuk belajar.
- Guru yang mengampu mata pelajaran PPKn atau pendidikan nilai dengan keterlibatan dalam penggunaan teknologi.
- Sekolah yang sudah mencoba memadukan pembelajaran nilai dengan media digital.

Jumlah partisipan per sekolah:

- 8-12 siswa sebagai informan utama.
- 2-3 guru PPKn/guru nilai.
- Kepala sekolah atau wakil kurikulum sebagai informan tambahan.

Data diperoleh melalui beberapa teknik komplementer:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) – bertujuan menggali pengalaman siswa dan guru terkait praktik integrasi Pancasila dan literasi digital, hambatan dan strategi yang digunakan.
2. Observasi partisipatif – peneliti menyaksikan langsung proses pembelajaran Pancasila di kelas yang menggunakan media digital, baik tatap muka maupun daring.
3. Analisis dokumen – kurikulum, silabus, modul digital, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran digital yang dipakai, serta hasil tugas siswa.
4. Focus group discussion (FGD) (opsional) – antara siswa dan guru dalam diskusi reflektif tentang nilai-nilai Pancasila dan pengalaman digital mereka.

Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu:

- Panduan wawancara semi-struktural untuk siswa dan guru, meliputi tema literasi media, internalisasi nilai, tantangan digital, dan pengalaman identitas kebangsaan.
- Format observasi terstruktur untuk mencatat interaksi, penggunaan media digital, serta dialog nilai dalam pembelajaran.
- Format analisis dokumen dengan checklist dan rubrik untuk menilai sejauh mana materi digital mencerminkan nilai Pancasila.
- Panduan FGD (jika digunakan) yang berfokus pada refleksi nilai dan kontradiksi digital.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) dan *cross-case analysis*. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Pengkodean terbuka (open coding): membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen dan menandai tema awal.
2. Axial coding: mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema lebih tinggi terkait strategi, hambatan, persepsi, dan integrasi nilai digital-kebangsaan.
3. Selective coding: merumuskan tema inti yang merepresentasikan praktik revitalisasi pendidikan Pancasila generasi Z.
4. Triangulasi data: memverifikasi kesesuaian temuan antar sumber (wawancara, observasi, dokumen).
5. Cross-case synthesis: membandingkan dan mengontraskan praktik antar sekolah untuk mengidentifikasi pola umum dan perbedaan kontekstual.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan:

- Member Checking: meminta partisipan memverifikasi interpretasi peneliti.
- Audit Trail: mendokumentasikan proses penelitian secara transparan.
- Peer Debriefing: mendiskusikan analisis dengan sesama peneliti/ahli pendidikan.
- Refleksivitas Peneliti: menjaga kesadaran posisi subjektif peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan Utama

Berdasarkan analisis dari kasus di tiga sekolah, beberapa temuan utama adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Proyek Digital Bernilai Kebangsaan

Sekolah A menggunakan proyek "Jejak Nilai Pancasila di Media Sosial" di mana siswa membuat konten Instagram reels yang mengaitkan nilai Pancasila dengan isu lokal (misalnya gotong royong di lingkungan sekitar). Di Sekolah B, terdapat modul *gamified quiz* mengenai sejarah Pancasila yang diakses melalui aplikasi seluler. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak mengesampingkan nilai, melainkan menjadikannya relevan bagi dunia siswa.

Analisis di Sekolah A memperlihatkan bagaimana guru berhasil mengembangkan proyek kreatif bertajuk "Jejak Nilai Pancasila di Media Sosial." Dalam proyek ini, siswa diminta membuat konten Instagram *reels* dengan menampilkan praktik nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kelompok siswa mendokumentasikan aksi gotong royong membersihkan sungai di desa mereka, lalu menghubungkannya dengan sila ketiga Pancasila tentang persatuan. Ada juga yang mengangkat kisah toleransi antarumat beragama di lingkungan tempat tinggal, yang kemudian dihubungkan dengan sila pertama. Proyek semacam ini membuat siswa tidak hanya sekadar mempelajari teori,

melainkan juga menemukan relevansi nyata nilai Pancasila dalam ruang digital yang mereka gunakan sehari-hari.

Sementara itu, Sekolah B memanfaatkan pendekatan berbeda melalui integrasi *gamified quiz* yang dapat diakses lewat aplikasi seluler. Siswa diberikan tantangan berupa kuis interaktif mengenai sejarah perumusan Pancasila, dilengkapi poin, *leaderboard*, dan lencana digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat karena mereka merasa belajar nilai kebangsaan dalam suasana kompetitif yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa *gamification* mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang cenderung normatif dengan dunia keseharian Gen Z yang penuh dengan unsur permainan digital. Sejalan dengan literatur pendidikan teknologi, praktik ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran bukan berarti mengesampingkan nilai, melainkan justru menjadikannya kontekstual dan mudah dipahami siswa (Prensky, 2010; arXiv, 2023).

2. Media Interaktif sebagai Ruang Refleksi Nilai.

Guru dan siswa memanfaatkan platform diskusi daring (forum sekolah, Google Classroom, grup Telegram) untuk mendiskusikan dilema nilai di dunia digital – misalnya bagaimana menyikapi hoaks, ujaran kebencian, atau posting anonim. Ruang ini menjadi jembatan antara pengalaman digital siswa dan nilai Pancasila: toleransi, persatuan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan dari ketiga sekolah memperlihatkan bahwa platform interaktif seperti *Google Classroom*, forum sekolah, hingga grup *Telegram* bukan hanya berfungsi sebagai sarana distribusi materi, melainkan berkembang menjadi ruang dialog dan refleksi nilai. Dalam praktiknya, guru mendorong siswa untuk mengangkat isu-isu aktual yang mereka hadapi di dunia digital, seperti fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks politik, hingga ujaran kebencian. Diskusi daring ini memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengalaman digital mereka dengan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, persatuan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Menariknya, diskusi ini sering kali lebih aktif dibandingkan pembelajaran tatap muka. Hal ini disebabkan siswa merasa lebih bebas mengekspresikan pendapat mereka di ruang digital, tanpa khawatir akan norma kelas yang kaku. Guru memanfaatkan momen ini untuk memperkuat refleksi, misalnya dengan bertanya: “Apakah menyebarkan berita tanpa verifikasi sejalan dengan nilai tanggung jawab sosial dalam Pancasila?” Strategi ini menegaskan bahwa literasi digital dan literasi nilai tidak dapat dipisahkan, dan keduanya dapat dipelajari secara bersamaan dalam ruang digital yang akrab dengan Generasi Z (Livingstone, 2019; ResearchGate, 2022).

3. Dialog Kritis antara Identitas Online dan Nilai Kebangsaan.

Banyak siswa yang menyatakan bahwa identitas digital mereka tidak selalu sejalan dengan identitas kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Misalnya, mereka lebih terbuka mengungkapkan ide-ide “progresif” di akun digital,

namun dalam kelas nilai-nilai konvensional tetap dipegang. Guru sukses menjembatani melalui diskusi reflektif yang mengaitkan pilihan digital siswa dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu temuan paling penting adalah adanya ketegangan antara identitas digital siswa dengan identitas kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Banyak siswa mengaku bahwa di media sosial, mereka lebih nyaman mengekspresikan ide-ide "progresif," seperti pandangan tentang kesetaraan gender atau isu lingkungan global, yang kadang tidak sepenuhnya sejalan dengan narasi kebangsaan formal di kelas. Di sisi lain, saat berada dalam ruang formal pendidikan, mereka tetap mengikuti norma dan nilai Pancasila secara konvensional.

Guru yang peka terhadap fenomena ini tidak menutup diskusi, melainkan menggunakan sebagai bahan refleksi kritis. Diskusi diarahkan pada pertanyaan mendasar seperti: "Bagaimana cara menyeimbangkan identitas global sebagai warga dunia dengan identitas nasional sebagai warga negara Indonesia?" atau "Apakah ekspresi digital progresif bertentangan atau justru memperkaya interpretasi Pancasila?" Dengan cara ini, pendidikan Pancasila menjadi arena dialogis, bukan monologis. Identitas kebangsaan siswa dipahami sebagai sesuatu yang cair, berlapis, dan terus-menerus dinegosiasikan melalui interaksi digital. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi identitas digital yang menyebutkan bahwa generasi muda membangun *hybrid identity* yang mencakup identitas lokal, nasional, sekaligus global (boyd, 2014; ResearchGate, 2021).

4. Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor Pendukung, yaitu:

- Dukungan manajemen sekolah: Pihak sekolah yang menyediakan anggaran untuk infrastruktur digital (laboratorium komputer, akses internet stabil) memungkinkan proyek digital berjalan lancar.
- Komitmen guru muda: Guru yang relatif lebih akrab dengan teknologi menjadi motor penggerak inovasi pembelajaran digital berbasis nilai. Mereka sering kali berinisiatif merancang media kreatif, dari video animasi hingga aplikasi kuis.
- Kemitraan dengan pihak eksternal: Beberapa sekolah menjalin kerjasama dengan komunitas digital, bank data nasional, hingga organisasi non-profit yang fokus pada literasi digital, sehingga memperkaya sumber daya pembelajaran.

Faktor Hambatan, yaitu:

- Kompetensi literasi digital guru yang heterogen: Guru senior cenderung kesulitan mengoperasikan media digital atau mengintegrasikannya dengan refleksi nilai. Hal ini menimbulkan ketimpangan kualitas pembelajaran antar-kelas.
- Keterbatasan akses teknologi di kalangan siswa: Beberapa siswa kesulitan mengikuti proyek digital karena keterbatasan perangkat (smartphone/laptop) atau kuota internet.

- **Resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran:** Guru yang terbiasa dengan pendekatan ceramah menolak mengadopsi metode digital interaktif karena dianggap “tidak serius” atau “hanya hiburan.”
- Beban kurikulum yang padat: Padatnya materi membuat guru merasa sulit menyiapkan pembelajaran nilai berbasis proyek digital. Sering kali, proyek ini hanya dianggap tambahan, bukan bagian inti kurikulum.

Kombinasi faktor pendukung dan hambatan ini memperlihatkan bahwa revitalisasi pendidikan Pancasila dalam era digital tidak hanya persoalan metodologi, tetapi juga menyangkut ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Dibutuhkan kepemimpinan sekolah yang visioner, guru yang inovatif, siswa yang partisipatif, serta dukungan kebijakan yang memastikan pemerataan akses. Tanpa itu, revitalisasi hanya akan berhasil di sekolah tertentu tetapi gagal di skala nasional.

4.2. Pembahasan

Temuan ini menguatkan gagasan bahwa revitalisasi pendidikan Pancasila tidak dapat dilepaskan dari literasi digital bila ingin berdampak pada Generasi Z. Pendekatan proyek digital dan media interaktif sesuai dengan karakter Gen Z yang visual, aktif, dan cepat berpindah medium (sejalan dengan konsep teknologi dalam pendidikan generasi Z). Lebih lanjut, praktik dialog kritis mengenai identitas digital menghadirkan nuansa bahwa pendidikan nilai perlu bersifat dialogis, bukan monolog. Hal ini konsisten dengan kajian bahwa identitas kebangsaan di kalangan Gen Z bersifat cair dan kontes melalui media sosial. Kendala kompetensi guru dan disparitas akses teknologi menjadi tantangan utama yang juga muncul dalam literatur pendidikan Pancasila digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur tersedia, guru belum terbiasa menyiapkan refleksi nilai dalam media digital. Secara kritis, meskipun proyek digital meningkatkan antusiasme siswa, terdapat risiko bahwa nilai-nilai Pancasila diperlakukan sekedar konten “hiasan” dalam bentuk digital daripada menjadi pengalaman reflektif mendalam. Oleh karena itu, kunci keberhasilan terletak pada keseimbangan antara metode digital yang menarik dan pendalaman nilai melalui diskusi, refleksi, dan praktik nyata.

Temuan penelitian ini menguatkan gagasan bahwa revitalisasi pendidikan Pancasila pada Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari literasi digital. Dalam konteks sosial budaya yang serba digital, pendekatan pedagogis yang masih konvensional—berbasis hafalan, ceramah, dan penilaian kognitif murni—terbukti kurang relevan bagi Generasi Z yang terbiasa berinteraksi melalui media visual, instan, dan interaktif. Pendekatan berbasis proyek digital (*digital project-based learning*) dan penggunaan media interaktif sejalan dengan karakter Gen Z yang cenderung multitasking, berpikir visual, serta cepat berpindah medium (Prensky, 2010; Tapscott, 2009). Penelitian-penelitian terbaru dalam bidang teknologi pendidikan juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan *gamification*, video interaktif, dan *social media engagement* mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman nilai

pada generasi muda (arXiv, 2023). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan prasyarat agar pendidikan Pancasila tetap relevan di era digital.

Lebih jauh, praktik dialog kritis mengenai identitas digital menghadirkan nuansa bahwa pendidikan nilai perlu bersifat dialogis, bukan sekadar monolog. Generasi Z tumbuh dalam ekosistem media sosial yang menormalisasi perdebatan, perbedaan pendapat, bahkan kontestasi nilai secara terbuka. Oleh sebab itu, pendidikan Pancasila harus mampu memberikan ruang dialog yang otentik, di mana siswa tidak hanya menerima nilai sebagai dogma, melainkan juga menguji, merefleksikan, dan menginternalisasikannya melalui pengalaman digital sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan kajian identitas kebangsaan kontemporer yang menekankan bahwa identitas Gen Z bersifat cair, berlapis, dan dikonstruksi ulang melalui interaksi digital (Livingstone, 2019; ResearchGate, 2022). Dengan demikian, strategi pendidikan nilai yang monologis berisiko gagal menjangkau dinamika identitas generasi ini, karena nilai yang bersifat normatif akan kalah bersaing dengan narasi digital yang lebih menarik dan interaktif.

Namun, tantangan besar muncul dari kendala kompetensi guru dan disparitas akses teknologi. Literasi digital tidak akan dapat diintegrasikan secara efektif apabila tenaga pendidik belum memiliki kompetensi pedagogis dan teknologis yang memadai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur digital tersedia di sekolah, guru sering kali belum terbiasa menyisipkan refleksi nilai dalam aktivitas berbasis media digital (ResearchGate, 2021; UNESCO, 2020). Sebagian besar guru masih melihat media digital hanya sebagai alat bantu presentasi, bukan ruang diskursif yang dapat menginternalisasikan nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan adanya *digital gap* bukan hanya di kalangan siswa, tetapi juga di kalangan pendidik. Selain itu, kesenjangan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan memperburuk kondisi, karena siswa di daerah dengan akses terbatas berpotensi tertinggal dalam penguasaan literasi digital yang diperlukan untuk menginternalisasi Pancasila secara kontekstual.

Secara kritis, meskipun proyek digital mampu meningkatkan antusiasme siswa, terdapat risiko bahwa nilai-nilai Pancasila justru diperlakukan sebagai konten “hiasan” digital semata. Nilai-nilai kebangsaan bisa direduksi menjadi *visual gimmick* dalam bentuk poster digital, meme, atau video pendek yang bersifat estetis, tetapi dangkal secara reflektif. Fenomena ini sejalan dengan kritik literatur tentang *digital superficiality*, di mana interaksi digital sering kali hanya memicu keterlibatan permukaan tanpa menghasilkan perubahan sikap yang mendalam (Carr, 2020). Oleh karena itu, tantangan utama dalam revitalisasi pendidikan Pancasila berbasis digital adalah bagaimana menyeimbangkan antara daya tarik media digital yang menarik perhatian Generasi Z dengan pendalaman nilai melalui diskusi reflektif, praktik nyata, dan internalisasi moral yang berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya desain kurikulum Pancasila yang mengintegrasikan dua hal sekaligus: pertama, penggunaan media digital interaktif sebagai sarana menjembatani relevansi dengan dunia keseharian Gen Z; kedua, strategi pembelajaran reflektif-dialogis yang mendorong siswa untuk memaknai nilai secara kritis dan kontekstual. Artinya, digitalisasi pendidikan Pancasila tidak boleh berhenti pada level *digitization* (sekadar mengubah konten menjadi digital), tetapi harus mencapai tahap *digital transformation* di mana nilai Pancasila dikontekstualisasikan secara bermakna dalam praktik kehidupan digital. Dengan cara ini, Pancasila tidak sekadar menjadi slogan normatif, melainkan hadir sebagai kompas moral yang relevan di ruang digital yang cair dan global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan Pancasila bagi Generasi Z dapat diwujudkan melalui integrasi strategi pembelajaran digital yang menaikkan literasi digital dan internalisasi nilai kebangsaan. Praktik sukses meliputi proyek digital bernuansa nilai, media interaktif reflektif, dan dialog kritis tentang identitas digital vs nasional. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, guru melek teknologi, dan dukungan eksternal; sedangkan hambatan utamanya adalah kompetensi guru, resistensi kurikulum, dan disparitas akses teknologi. Dengan demikian, revitalisasi Pancasila dalam konteks digital bukan sekadar transformasi media, melainkan rekontekstualisasi nilai agar tetap relevan dan bermakna dalam dunia digital siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan Pancasila bagi Generasi Z tidak dapat dipandang hanya sebagai upaya memperbarui metode pengajaran, melainkan sebagai sebuah proses rekontekstualisasi nilai yang lebih luas. Dalam konteks ekosistem digital yang membentuk kehidupan sehari-hari generasi muda, integrasi antara literasi digital dan internalisasi nilai kebangsaan menjadi kunci strategis untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan Pancasila. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menghubungkan nilai-nilai normatif Pancasila dengan pengalaman digital siswa, sehingga mereka tidak hanya mengenali nilai tersebut sebagai konsep abstrak, tetapi juga mempraktikkannya dalam ruang digital yang mereka huni.

Pendekatan yang efektif antara lain berupa proyek digital yang menonjolkan nilai kebangsaan, pemanfaatan media interaktif yang mendorong refleksi kritis, serta pelibatan siswa dalam dialog yang membandingkan identitas digital dengan identitas kebangsaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen nilai yang dapat merepresentasikan Pancasila dalam karya digital mereka. Dialog kritis mengenai identitas digital – misalnya tentang polarisasi politik di media sosial, budaya populer global, atau praktik ujaran kebencian – menjadi wahana pembelajaran

yang kaya untuk memperdalam makna nilai Pancasila dalam konteks kontemporer.

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi adanya komitmen institusi sekolah untuk membuka ruang inovasi pembelajaran, guru yang memiliki keterampilan teknologi sekaligus sensitivitas nilai, serta dukungan eksternal dari pemerintah, komunitas, maupun platform teknologi. Sebaliknya, hambatan utama yang muncul adalah masih terbatasnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan pedagogi nilai dengan media digital, adanya resistensi kurikulum yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional, serta disparitas akses teknologi di berbagai daerah. Hambatan-hambatan ini berimplikasi pada munculnya kesenjangan implementasi: di satu sisi, sekolah dengan fasilitas memadai dapat menjalankan pembelajaran Pancasila berbasis digital dengan baik, sementara di sisi lain, sekolah yang kekurangan sarana teknologi berisiko tertinggal.

Dengan demikian, revitalisasi Pancasila dalam konteks digital bukanlah sekadar transformasi media dari cetak ke digital. Ia harus dipahami sebagai proses rekontekstualisasi nilai, yakni usaha menanamkan kembali nilai Pancasila agar tetap relevan, adaptif, dan bermakna bagi kehidupan generasi digital. Pancasila tidak cukup diposisikan sebagai slogan atau hafalan, melainkan harus hadir sebagai kerangka moral, panduan reflektif, dan kompas etis yang membantu siswa menavigasi kompleksitas dunia digital yang penuh dengan arus informasi global, budaya populer, dan ideologi transnasional. Dengan cara ini, pendidikan Pancasila berpotensi tidak hanya melestarikan nilai kebangsaan, tetapi juga memperkuat daya tahan budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi digital.

5.2. Saran Praktis

1. Desain Kurikulum Adaptif dan Kontekstual. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu merancang kurikulum yang tidak sekadar menambahkan materi digital, tetapi benar-benar adaptif terhadap dinamika kehidupan digital siswa. Kurikulum semacam ini harus menyediakan ruang eksplorasi nilai Pancasila dalam aktivitas digital yang nyata, seperti pembuatan konten edukatif di media sosial, kampanye digital tentang persatuan, atau simulasi musyawarah daring. Dengan demikian, Pancasila tidak diajarkan sebagai teks yang kaku, melainkan sebagai nilai yang hidup dan bisa diinternalisasi dalam dunia yang akrab dengan Generasi Z.
2. Pelatihan Guru dalam Literasi Digital dan Pedagogi Nilai. Guru Pancasila/PPKn harus dibekali dengan kompetensi ganda: pertama, kemampuan menguasai perangkat dan platform digital; kedua, keterampilan pedagogi nilai agar mereka tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai melalui teknologi. Program pelatihan ini harus berkelanjutan, bersifat kolaboratif, dan berbasis praktik nyata, misalnya *workshop* pembuatan media interaktif, simulasi

pembelajaran berbasis game, serta refleksi tentang cara mengaitkan konten digital dengan nilai Pancasila.

3. Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Nilai Lokal. Pengembangan aplikasi, modul interaktif, atau game edukatif perlu didesain dengan menonjolkan konteks lokal, budaya Indonesia, dan kasus nyata di sekitar siswa. Dengan demikian, siswa dapat merasakan relevansi langsung antara nilai Pancasila dengan kehidupan mereka. Media yang dirancang juga harus memungkinkan interaksi dua arah, seperti forum diskusi online atau kuis reflektif, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses internalisasi nilai.
4. Pemerataan Akses Teknologi dan Infrastruktur Digital. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memastikan bahwa fasilitas perangkat digital dan koneksi internet tersedia secara merata, baik di sekolah perkotaan maupun pedesaan. Tanpa pemerataan akses, pembelajaran nilai berbasis digital berisiko memperlebar kesenjangan antar-siswa. Program subsidi perangkat, penyediaan laboratorium digital, atau kerjasama dengan penyedia layanan internet menjadi strategi yang mendesak agar kesetaraan pendidikan nilai dapat tercapai.
5. Penelitian Lanjutan yang Lebih Mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari revitalisasi pendidikan Pancasila berbasis digital, terutama terhadap pembentukan identitas kebangsaan siswa. Pendekatan kuantitatif dengan eksperimen dapat digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku kebangsaan setelah implementasi program digital tertentu. Di sisi lain, penelitian kualitatif dapat menggali pengalaman siswa secara lebih mendalam, termasuk bagaimana mereka menafsirkan nilai Pancasila dalam ruang digital. Dengan kombinasi ini, penelitian di masa depan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi revitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Hidayatullah, F., & Kurniawan, A. (2021). Digital literacy instruments development in higher education. *Jurnal STAI Hubbul Wathan*, 12(2), 45-58.
- Arifin, Z., & Latifah, S. (2020). Pancasila education in the digital era: Between challenges and opportunities. *Journal of Civic and Moral Education*, 3(2), 55-70.
- Fathurrohman, M., & Nugroho, H. (2022). Cultural identity and nationalism of Generation Z through Instagram in Lampung student communities. *ResearchGate Preprint*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34218.62409>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Handayani, T., & Mubarok, A. (2020). The implementation of Pancasila values in digital-based civic education. *Indonesian Journal of Civic Education*, 5(2), 101-115.

- Kusuma, D. (2021). Self-presentation strategies of Gen Z in social media: Implications for national identity. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 5(3), 134-147.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mustain, M. (2022). Revitalisasi pendidikan Pancasila di era digitalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 33-45.
- Pratama, R., & Suharti, I. (2020). Implementation of e-learning in Pancasila and citizenship education at MTs Negeri 1 Tanggamus. *Actual Insight Journal of Education*, 4(2), 210-224.
- Purwanto, A., & Jannah, M. (2022). Dialogic approaches in value education: Lessons from digital citizenship pedagogy. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 315-331.
- Putri, A. & Hidayat, M. (2022). Gamification in civic education: Integrating Pancasila values through digital quizzes. *Journal of Educational Technology Research*, 7(2), 145-160.
- Rahmawati, E. (2021). The contribution of Pancasila education to digital literacy of senior high school students in Banyumas. *E-Proceedings Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2(1), 77-85.
- Santoso, Y., & Lestari, D. (2021). Civic values and digital citizenship in Indonesian education: A systematic review. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 21-40.
- Saputra, R., & Wulandari, A. (2021). Digital-based civic education and the challenges of Generation Z learning style. *International Journal of Instructional Media and Technology*, 18(4), 59-73.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Setiawan, B., & Amelia, P. (2022). The role of teachers' digital competence in revitalizing Pancasila education. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 18(2), 88-102.
- Susanto, A., & Wibowo, A. (2021). Strengthening digital literacy and political culture for Generation Z. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 1-13.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Wahyudi, R. (2021). Hoax, hate speech, and the urgency of digital ethics in Pancasila education. *Indonesian Journal of Media and Communication Studies*, 9(1), 99-115.
- Yuliani, N., & Sari, P. (2022). Bibliometric analysis of digital-based civic education research trends. *ResearchGate Preprint*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15891.71201>